

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Penelitian ini mengkaji tentang “Nilai-nilai dan Makna pada Tradisi Khatam Quran Anak-anak dalam Rangka Penguatan Karakter” yang dilakukan di Nagari Balai Gurah Agam Sumatera Barat. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dikemukakan simpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian sebagai berikut:

A. Simpulan

Tradisi *Khatam Quran* merupakan salah satu tradisi siklus kehidupan anak pada masyarakat Balai Gurah Kecamatan VI Angkat Kabupaten Agam Sumatera Barat yang memiliki nilai nilai religius, sosial budaya, dan nilai pendidikan karakter. Nilai nilai yang terkandung dalam tradisi *Khatam Quran* juga memiliki makna simbolis, estetik etik, dan sinoptik,. Nilai dan makna tersebut berfungsi sebagai penguatan karakter baik secara individu maupun komunitas. Nilai dan makna yang terdapat pada tradisi *Khatam Quran* dan proses pembelajaran membaca Al-Quran selama setahun dapat menjadi media dan sumber pembelajaran pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran di sekolah, mata kuliah di perguruan tinggi, dan sebuah model pendidikan karakter yang merupakan realita di tengah masyarakat yang sudah bertahan lebih kurang 68 tahun ditengah arus modeniisasi. Kebertahannya tersebut tidak lepas dari suatu kepercayaan atas sistem pendidikan dan rasa identitas diri atas tradisi *Khatam Quran* ini.

Adapun simpulan nilai dan makna tradisi *Khatam Quran* dalam rangka penguatan karakter diantaranya yaitu (1) tujuan tradisi *Khatam Quran* ialah melakukan proses upacara inisiasi anak perempuan dan anak laki-laki yang mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Sebelum tradisi upacara *Khatam Quran* dilakukan anak-anak harus melalui proses pembelajaran membaca Al-Quran selama setahun. Terdapat beberapa pola pembiasaan membaca Al-Quran yaitu membaca Al-Quran yang diselenggarakan oleh pendidikan non-formal (Perguruan Awaliyah Quran), membaca Al-Quran di rumah, dan

membaca Al-Quran di tengah masyarakat melalui masjid sebagai pusat ibadah masyarakat serta membaca Al-Quran melalui upacara *Khatam Quran*. Prinsip dalam belajar membaca Al-Quran ini “*Lancar kaji karena di ulang*” (Lancar Bacaan karena diulang-ulang) yang akan bermakna terhadap tingkah laku anak. Proses pendampingan dari pihak guru, orang tua, dan masyarakat menjadi pilar utama dalam proses belajar membaca Al-Quran anak-anak. Apabila terdapat anak yang tidak belajar membaca Al-Quran dan tidak berkhatam Quran, hal tersebut merupakan aib dan malu bagi keluarga baik keluarga inti maupun keluarga luasnya; (b) proses pelaksanaan tradisi *Khatam Quran* di mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran anak belajar mengaji sampai *Khatam Quran*. Pada saat *Khatam Quran* anak diberi penghargaan mulai dari arak-arakan bersama berkeliling kampung, diberi kesempatan mengaji di depan orang banyak, dan pemberian hadiah atas keberhasilannya dalam membaca Al-Quran. Proses pelaksanaan tradisi *Khatam Quran* memiliki kebertahanan ditengah arus modernisasi dan sistem pendidikan yang modern. Tanggal 9 -11 Juli 2017 ialah proses pelaksanaan tradisi Khatam Quran di PQA Balai Gurah Balai yang sudah bertahan selama 68 tahun. Kebertahananya tersebut tidak lepas dari suatu kepercayaan masyarakat setempat, masyarakat sekitarnya, termasuk para perantau di beberapa daerah seperti Jakarta, Bandung, Medan, Palembang, Kalimantan dan sebagainya. Selain itu, juga tidak terlepas dari suatu pandangan masyarakat tentang sebuah identitas diri masyarakat Minangkabau. Adapun proses pembelajaran “belajar mengaji setahun“ dengan tradisi *Khatam Quran* merupakan sistem pendidikan yang memiliki banyak kegunaan. Tidak hanya sebagai proses literasi anak, tetapi proses pendidikan karakter bagi anak dan masyarakat secara tidak langsung didapat dari proses interaksi dan aktivitas-aktivitas dalam proses tradisi *Khatam Quran* tersebut.

Dari temuan hasil dan analisis penelitan dapat dirumuskan dalil-dalil dalam penulisan disertasi ini antara lain.

1. Pembudayaan membaca Al-Quran akan efektif apabila berhubungan dengan sistem sosial budaya masyarakat. Melek membaca Al-Quran di Nagari Balai Gurah diperkuat oleh sistem sosial budaya masyarakatnya, apabila terdapat

anak yang tidak belajar membaca dan tidak berkhatam Quran, itu ialah aib dan akan membuat malu bagi keluarga di masyarakat Balai Gurah.

2. Pembudayaan membaca Al-Quran dapat dilakukan melalui tripusat pendidikan yaitu pendidikan non-formal, pendidikan keluarga, dan pendidikan masyarakat dalam satu sinergisitas.
3. Tradisi *Khatam Quran* memiliki makna simbolik, estetik, etik, sinoptik. Tradisi *Khatam Quran* merupakan nilai penghargaan yang tinggi terhadap anak melalui proses upacara sebagai bentuk pengakuan sosial masyarakat atas prestasi anak dan identitas diri anak. Hal tersebut memiliki pengaruh dalam proses penguatan karakter anak.
4. Nilai yang terdapat pada tradisi *Khatam Quran* yaitu nilai religius berupa nilai ketakwaan kepada Allah SWT dan nilai kecintaan membaca Al-Quran. Tradisi *Khatam Quran* anak-anak juga memiliki nilai sosial budaya seperti nilai bermusyawarah bermufakat, nilai kegotong royongan, nilai kerja sama, nilai berbagi satu sama lain. Adapun karakter yang terbangun yaitu karakter beriman, cinta baca Al-Quran, suka berbagi, disiplin, suka bergotong royong, suka bermusyawarah, dan mandiri.
5. Tradisi khatam Quran merupakan sebuah kearifan lokal pendidikan yaitu “*Lanca kaji dek di ulang*” (lancar bacaan karena di ulang), di dalam prosesnya ada suatu *role mode* dari beberapa aktivitas dari tradisi *Khatam Quran*.
6. Tradisi *Khatam Quran* memiliki kaitan yang erat dengan kearifan politik masyarakat Minangkabau yaitu musyawarah dan mufakat, *bulek aia dek pambuluah*, *bulek kato dek mufakaik* (Bulat air karena pembuluh, bulat katakarena mufakat), dan kata raja adalah mufakat, serta sistem kepemimpinan *Tiga tungku sajarangan* (tiga tungku dalam memasak) dalam proses pengambilan keputusan dalam upacara *Khatam Quran* di Balai Gurah. Selain itu, tradisi *Khatam Quran* memiliki kaitan yang erat dengan kearifan lokal keluarga masyarakat Minangkabau yaitu *anak di pangku*, *kemenakan dibimbiang*, *urang kampuang dipatenggangkan* (anak di pangku, kemenakan dibimbing, orang kampung dipertimbangkan).
7. Kearifan lokal yang terdapat pada proses dan kegiatan tradisi *Khatam Quran* dapat menjadi sumber dan media pendidikan karakter yang diintegrasikan

dengan pembelajaran pendidikan lainnya diantaranya pembelajaran IPS di sekolah dan merupakan model pendidikan karakter yang merupakan fakta sosial yang hidup di tengah masyarakat.

Adapun nilai-nilai pada tradisi *Khatam Quran* memiliki fungsi sebagai berikut: (1) wujud rasa syukur pada Yang Kuasa atas karunia-Nya dan rasa syukur atas pandainya anak mengaji, maka anak diberi penghargaan karena telah mampu mengaji dengan baik. Upacara ini merupakan bagian pengakuan dan penghargaan kepada anak, mulai dari acara arak-arakan, lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), pemberian hadiah untuk semua anak, dan proses mendoa di rumah masing-masing peserta *Khatam Qur'an*; (2) sarana untuk *bersilaturahmi* dan berkomunikasi dalam rangka mewujudkan hubungan yang harmonis di tengah masyarakat. Dalam proses komunikasi dan *bersilaturahmi* itu dibicarakan juga masalah bagaimana membangun kampung ke depan; (3) sarana penghargaan kepada tokoh masyarakat dan tokoh pendidikan melalui rangkaian acara ziarah kubur sambil menyampaikan nilai-nilai yang telah mereka ajarkan selama ini; (4) sarana memupuk rasa cinta pada Al-Quran; dan (5) Sarana memupuk rasa cinta pada kampung halaman. Selain itu, tradisi *Khatam Quran* dipengaruhi oleh sistem sosial budaya masyarakat Minangkabau, di mana upacara tersebut memiliki makna filosofisnya yang merupakan kearifan lokal masyarakat suku Minangkabau di Nagari Balai Gurah diantaranya: (1) *anak di pangku, kemenakan dibimbiang* (anak dipangku, kemenakan dibimbing); (2) *bulek aia dek pambuluh, bulek kato dek Pambuluah* (bulat air karena pembuluh bulat kata karena mufakat); dan (3) *barek samo dipikua, ringan samo dijinjing* (berat sama dipikul, ringan sama dijinjing).

B. Implikasi

Beberapa implikasi hasil dari diidentifikasi penelitian berkaitan dengan kontribusi terhadap teori pendidikan umum dan karakter, serta implikasi praktis berhubungan dengan kontribusi hasil penelitian terhadap dampak penerapan pendidikan nilai pada pencapaian tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak, yaitu sebagai berikut.

1. Nilai-nilai dan makna pada tradisi *Khatam Quran* dapat menjadi media pendidikan karakter seperti karakter cinta literasi membaca Al-Quran, karakter percaya diri, karakter suka berbagi, karakter kerja sama, karakter mandiri, dan rasa beriman pada Alloh. Anak-anak dalam kegiatan tradisi *Khatam Quran* merasa bahagia, bangga, dihargai, percaya diri, memiliki kenangan mendalam sehingga menumbuhkan rasa cinta kepada kampung halaman dan ingin selalu menyaksikan tradisi ini. Hal tersebut tergambar pada setiap tradisi berlangsung, alumni-alumni banyak yang menghadiri acara dan berpartisipasi pada acara ini baik secara materi, tenaga maupun waktu yang ada.
2. Terdapatnya pembelajaran membaca Al-Quran selama satu tahun efektif, telah mengubah persepsi bahwa belajar membaca dengan metode ala Perguruan Quran Awaliyah tidaklah susah, tetapi suatu proses pembelajaran yang tekun dan disiplin tinggi sehingga tercapai prestasi membaca Al-Quran dengan baik dan benar menurut kaidah dan tajwid dalam struktur bahasa Al-Quran.
3. Penelitian nilai dan makna pada tradisi *Khatam Quran* memberi penguatan karakter dan memberi suatu pikiran bahwa pada tradisi tersebut merupakan sebuah model pendidikan karakter yang hidup secara fakta di tengah masyarakat yang memiliki basis kearifan lokal dan agama, sehingga perlu dipertahanan dan dilestarikan.
4. Tradisi *Khatam Quran* yang memiliki kearifan lokal dan agama, akan menjadi sumber dan media bagi pendidikan karakter yang dapat dintegrasikan ke berbagai bidang studi ilmu pengetahuan baik ilmu sosial, budaya, agama, politik, lingkungan, dan pengetahuan lainnya.

C. Rekomendasi

1. Penelitian baru terfokus pada nilai-nilai yang terdapat pada tradisi *Khatam Quran* dalam rangka penguatan karakter, maka diperlukan penelitian yang lebih luas dan mendalam menyangkut nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan dalam konteks pembangunan bangsa.
2. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama perlu secara proaktif menyebar luaskan bahwa tradisi yang merupakan wujud dari kebudayaan dapat menjadi media dan sumber pendidikan karakter.

3. Perlu dibangun kerja sama yang saling menguntungkan antara Prodi Pendidikan Umum dan Karakter dengan elemen yang terkait seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, dan Dinas Pariwisata untuk menyebarkan kebijakan pembangunan karakter berbasis kearifan lokal dan perlu mengelaborasi prinsip pendidikan karakter berbasis kearifan lokal agar lebih *applicable* dan *comprehensive* terhadap seluruh nilai inti yang dikembangkan dalam pendidikan karakter.
4. Tradisi *Khatam Quran* yang memiliki nilai kearifan lokal, nilai religius, dan nilai pendidikan karakter perlu dilestarikan dan disebarluaskan sebagai salah satu model dari pendidikan karakter. Bagi guru lebih meningkatkan komitmennya dalam proses pembelajaran yang lebih bermutu dan dapat menjadi suri tauladan bagi anak dan menjadikan cinta membaca Al-Quran yang sudah tumbuh tetap dipertahankan lagi walau sudah berkhatam Qur'an dengan diiringi dengan perubahan perilaku kearah yang lebih baik.